

**POTRET MASYARAKAT NELAYAN PENANGKAP IKAN DI PULAU LIPANG  
KECAMATAN KENDAHE KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE  
PROPINSI SULAWESI UTARA**

*Portrait Of Fishermen Comunity In Lipang Island  
Kendahe District, Sangihe Islands-North Sulawesi Province*

Costantein Imanuel Sarapil<sup>1)</sup>, Joneidi Tamarol<sup>1)</sup>, Eunike Irene Kumaseh<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Staf Dosen Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Negeri Nusa Utara

Email: sarapilcostantein79@gmail.com

**Abstrak:** Secara geografis, Pulau Lipang berada di 3°54'29.51" Lintang Utara dan 125°23'03.00" Bujur Timur. Sebagian besar penduduk Pulau Lipang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Penelitian ini berupaya untuk memotret kehidupan masyarakat nelayan penangkap ikan di Kampung Lipang melalui pendekatan sosiologis. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dimana metode ini lebih banyak menganalisis permukaan data dan memperhatikan proses – proses kejadian suatu fenomena. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hubungan sosial yang tinggi bagi nelayan di Pulau Lipang dimana solidaritas yang ditunjukkan saat bergotong-royong, atau saling membantu pada kegiatan sosial lainnya. Kondisi ekonomi nelayan di Pulau Lipang tergolong rendah. Rata – rata pendapatan nelayan setiap kali menangkap ikan yaitu Rp 100.000,-. Tingkat Pendidikan yang masih rendah. Jenis perahu yang digunakan yaitu perahu katir jenis *pumpboat*. Adanya peran perempuan dalam menopang ekonomi rumah tangga, dimana perempuan melaut dan menjalankan usaha warung/kios. Margin pemasaran (M) untuk ikan Sahamia  $M = 20.000$ ,  $M_p = 67\%$ ,  $F = 60\%$ , pemasaran untuk ikan dapat dikatakan efisien. Margin pemasaran untuk ikan Tongkol  $M = 7.500$ ,  $M_p = 50$ ,  $F = 50\%$ , maka pemasaran ikan tongkol dapat dikatakan efisien, tapi tidak maksimal.

**Kata kunci:** sosial ekonomi; perikanan; nelayan; Pulau Lipang

**Abstract:** Geographically, Lipang Island is located at 3°54'29.51" North Latitude and 125°23'03.00" East Longitude. Most of the people at Lipang Island live as fishermen. This research seeks to photograph the lives of fishing communities in Lipang island through sociological approach. The research method used is descriptive qualitative where this method analyzes more data and pays attention to the processes of a phenomenon. Data is collected by interview and observation. High social relations for fishermen on Lipang Island where solidarity is shown when working together, or helping each other in other social activities. The economic condition of fishermen on Lipang Island is low. The average income of fishermen is IDR 100,000. Education level is low. The type of boat used is pumpboat. The role of women in sustaining the household economy would be catching fish and selling the fish they caught. Marketing margin (M) for fish stocks are  $M = 20,000$ ,  $M_p = 67\%$ ,  $F = 60\%$ , marketing for fish can be said to be efficient. Marketing margin for Tuna are  $M = 7,500$ ,  $M_p = 50$ ,  $F = 50\%$ , then marketing Tongkol can be said to be efficient, but not optimal.

**Keyword:** economy social; fisheries; fishermen; lipang island.

## PENDAHULUAN

Secara geografis, Pulau Lipang berada di 3°54'29.51" Lintang Utara dan 125°23'03.00" Bujur Timur. Pulau Lipang memiliki potensi yang sangat besar untuk ikan demersal karena di sekitar Pulau Lipang

banyak terdapat terumbu karang. Hal ini juga berdampak pada tingginya ikan karang yang bernilai ekonomis tinggi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2018). Secara administratif, Pulau

Lipang berada dalam wilayah Pemerintahan Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jarak Pulau Lipang dari Kecamatan Kendahe yaitu 20 mil laut. Pulau Lipang dapat diakses dengan naik perahu dari Tahuna sebagai ibukota Kabupaten selama 3 – 4 jam atau bisa juga dengan *speedboat* selama 1 – 2 jam, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Jumlah penduduk Pulau Lipang yaitu sebanyak 107 KK atau 370 jiwa yang terdiri dari 193 orang Laki – laki dan 177 orang Perempuan. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Kampung Lipang Tidak Sekolah atau belum mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya sumber daya manusia di Kampung Lipang.



Gambar 1. Kondisi geografis Pulau Lipang (Google, 2019).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kampung Lipang berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase (%) *)
1.	Tidak/ Belum Sekolah	176	47,57
2.	Sekolah di TK – SD	60	16,22
3.	SD	51	13,78
4.	SMP	54	14,59
5.	SMA	20	5,41
6.	Ak. Diploma	1	0,27
7.	Perguruan Tinggi	8	2,16
Jumlah		<b>370</b>	<b>100</b>

\*) diolah

Sebagian besar penduduk Pulau Lipang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Armada penangkapan masih didominasi oleh usaha kecil atau

tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih sangat rendah.

Therik (2008). meneliti tentang potret kehidupan nelayan tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dimana Therik menjelaskan tentang pola tempat diam dan rumah, pola kegiatan kerja nelayan, pola kegiatan isteri dan anak nelayan, hasil tangkapan, serta pola pembagian hasil tangkapan. Basrowi dan Siti Juariyah, 2010 meneliti tentang analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah, tingkat pendidikan juga masih rendah karena banyaknya masyarakat tidak bersekolah dan rata-rata hanya lulus Sekolah Menengah Pertama, serta adanya kecenderungan semakin tinggi tingkat ekonomi semakin tinggi pendidikan anak. Penelitian ini berupaya untuk memotret kehidupan masyarakat nelayan penangkap ikan di Kampung Lipang melalui pendekatan sosiologis. Sehingga, dapat membantu pemerintah untuk memberikan informasi yang jelas serta solusi yang tepat guna bagi masyarakat Kampung Lipang Kabupaten Kepulauan Sangihe.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April–September 2019 di Kampung Lipang Kabupaten Kepulauan Sangihe. Alat–alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan	Kegunaan
Alat tulis menulis	Mencatat hasil survei dan observasi
Kamera	Mendokumentasikan penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara dan observasi di tengah masyarakat Kampung Lipang.

## Wawancara

Menurut Bungin (2007), wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Paling utama di dalam melakukan wawancara adalah memperhatikan kemampuan pewawancara dalam mengendalikan wawancaranya. Ini disebabkan efektifitas wawancara banyak tergantung pada pewawancara. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dari pewawancara adalah sebagai berikut.

- a) Memiliki idealisme dalam dunia ilmu pengetahuan
- b) Memahami makna wawancara untuk metode penelitian
- c) Memahami permasalahan yang diwawancarai
- d) Mampu berkomunikasi dengan baik.

## Observasi

Pengambilan data juga dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yaitu kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya untuk menghimpun data penelitian.

Data-data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

- a) Gambaran umum Kampung Lipang
- b) Identifikasi jenis dan jumlah alat tangkap yang digunakan
- c) Jenis dan jumlah perahu/kapal yang digunakan
- d) Jenis ikan hasil tangkapan
- e) Sistem bagi hasil
- f) Kearifan lokal bagi masyarakat nelayan penangkap ikan

## Analisa Data

Analisa data secara deskriptif kualitatif disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Karena itu, metode ini belum sepenuhnya kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif. Dikatakan kuasi kualitatif, juga karena sifatnya yang tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya penekanannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan proses – proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data ataupun makna data. Hal inilah juga yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kuantitatif. Walaupun demikian, deskriptif-kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif (Bungin, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran umum Pulau Lipang

Pulau Lipang memiliki luas wilayah 2 km<sup>2</sup>. Pulau Lipang merupakan salah satu pulau kecil yang ada di Kecamatan Kendahe, Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dalam UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – pulau Kecil, Pulau Kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km<sup>2</sup> (dua ribu kilometer persegi) beserta kesatuan ekosistemnya.



Gambar 2. Pulau Lipang terkini. (Foto Pribadi)

Penduduk Pulau Lipang merupakan orang – orang dari suku Sangihe, khususnya yang berasal dari wilayah Kecamatan Kendahe Kampung Sawang Jauh

dan Kampung Kendahe. Awalnya, mereka datang di Pulau ini hanya sebagai tempat untuk bermalam, atau yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan “medaseng”, untuk menangkap ikan serta mengolah hasil tangkapan secara tradisional. Kemudian, setelah memperoleh hasil tangkapan dan olahan yang cukup, mereka kembali lagi ke Kampung Sawang Jauh dan Kendahe. Seiring berjalannya waktu, beberapa keluarga mulai menetap dan tinggal di Pulau Lipang. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Lipang adalah bahasa Sangihe, yang mempunyai dialek sama dengan dialek penduduk Kampung Sawang Jauh.

Jumlah penduduk di Pulau Lipang yaitu sebanyak 107 KK atau 370 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan Pekerjaan dapat dilihat Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar penduduk Pulau Lipang mempunyai pekerjaan sebagai nelayan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Pulau Lipang berdasarkan Pekerjaan.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	Petani	10	9,90
2	Nelayan	81	80,20
3	Pedagang	2	1,98
4	PNS	8	7,92
<b>Total</b>		101	100

\*Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2017.

### Pola Hidup Nelayan

Secara umum, nelayan di Pulau Lipang tinggal di pesisir pantai. Kondisi perumahan mereka ada yang terbuat dari beton dan ada juga yang terbuat dari kayu untuk yang tinggal di pesisir pantai, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Namun, sekalipun masyarakat mempunyai rumah, biasanya mereka suka berbaring di pesisir pantai pada siang hari maupun pada malam hari untuk menjaga perahu-perahu mereka agar tidak terbawa ombak besar.



Gambar 3. Rumah nelayan di pesisir pantai.

Fasilitas jalan umum yang ada di Pulau Lipang terbuat dari beton, dimana bisa dilalui oleh sepeda motor. Jalan tersebut telah menghubungkan pelabuhan hingga tempat pemukiman masyarakat di Pulau tersebut. Pemerintah membangun jalan tersebut, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ruas jalan di Pulau Lipang

Masyarakat yang tinggal di Pulau Lipang kurang memiliki persediaan air bersih. Sehingga, dapat ditemui hampir di setiap rumah terdapat bak-bak penampungan air hujan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5. Terkadang, mereka harus mengambil air bersih dari Pulau Sangihe besar, yaitu di wilayah Kendahe, dengan menggunakan perahu. Apabila cuaca buruk, maka nelayan tak bisa berlayar kemana-mana. Mereka sangat bergantung pada air hujan. Memang, ada juga sumur air tawar yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti untuk mandi dan mencuci baju. Tapi, kuantitas air dari sumur sangat terbatas. Apabila musim panas, sumur tersebut dapat mengalami kekeringan. Pada saat air pasang, sumur ini juga mengalami distrusi air laut.



Gambar 5. Bak – bak penampungan air.

Menyikapi kondisi tersebut, pada Tahun 2012, Pemerintah Pusat yaitu Kementerian Desa Tertinggal menyumbangkan tempat penyulingan air laut menjadi air bersih di Pulau Lipang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Tempat Penyulingan air di Pulau Lipang

Tetapi, usaha tersebut kurang efektif karena dalam pengoperasiannya, tempat penyulingan air membutuhkan energi listrik yang cukup besar. Sementara, pasokan listrik di Pulau Lipang sangat terbatas. Pasokan listrik yang ada di Pulau Lipang berasal dari Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Pembangkit Listrik Tenaga Surya

Listrik yang berasal dari PLTS tersebut hanya cukup untuk keperluan masyarakat sehari – hari. Hal inilah yang menyebabkan tempat penyulingan air tersebut tidak dapat digunakan lagi dan mengalami kerusakan.

Nelayan di Pulau Lipang belum mempunyai ketersediaan es untuk penanganan ikan pasca tangkap. Tempat pembuatan es di Pulau Lipang tidak berfungsi lagi karna keterbatasan listrik dan air serta mengalami kerusakan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Tempat pembuatan es di Pulau Lipang yang sudah tidak berfungsi lagi.

Sebagian besar masyarakat Pulau Lipang adalah nelayan. Jenis perahu yang umumnya digunakan adalah *pumpboat*. Namun, ada juga beberapa yang menggunakan perahu dayung. Di sepanjang pesisir pantai, dapat ditemui banyaknya perahu *pumpboat* yang digunakan untuk menangkap ikan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 9. *Pumpboat* di sepanjang pesisir pantai Pulau Lipang.

*Pumpboat* yang ada di Pulau Lipang mempunyai keunikan tersendiri. Katir atau yang lebih dikenal dengan sebutan “*Bahateng*” bagi masyarakat

lokal, dibuat khusus dari bambu jenis bayut yang bibitnya diambil dari Filipina dan dibudidayakan di Pulau Lipang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Bambu Bayut (Filipina)

Nelayan menangkap ikan pada waktu pagi dan sore hari. Ada juga yang menangkap ikan pada waktu malam hari, bergantung pada cuaca. Hasil yang diperoleh umumnya dijual ke Pengumpul atau dibawa ke Tahuna. Ada juga hasil tangkapan yang tidak dijual, digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari – hari. Secara umum, alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Pulau Lipang adalah *handline* dengan beberapa tipe seperti *handline* tuna, *handline* ikan demersal, *handline* Cakalang, dan *handline* Malalugis, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 11.



Gambar 11. Berbagai jenis alat tangkap di Lipang; Pancing Tonda (*Trolling line*)(a); *Vertical Handline* (Pancing ulur) Tuna (b); Pancing Tonda (*Trolling line*)(c); *Vertical Handline* (Pancing ulur) Tuna (d).

Masyarakat di Pulau Lipang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, seperti gotong royong, saling membantu saat acara pernikahan, kedukaan, atau acara besar lainnya. Setiap kali seorang nelayan hendak memarkir *pumpboat*-nya, nelayan yang lainnya saling membantu untuk mengangkat perahu ke pantai, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 12.

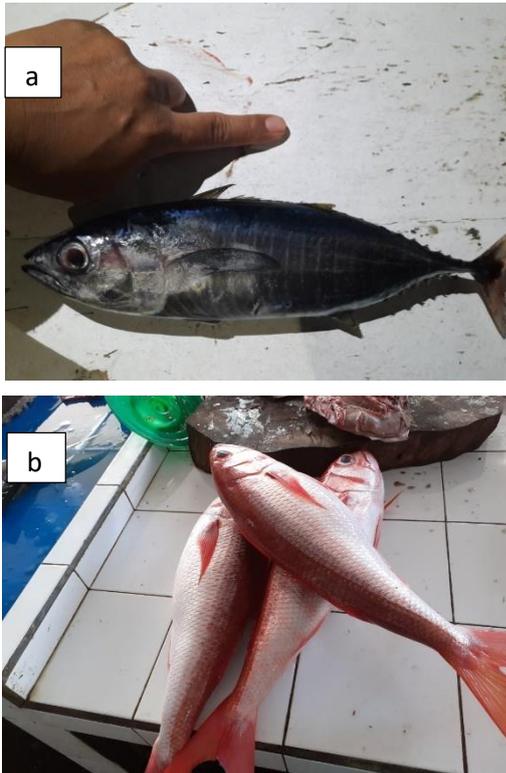


Gambar 12. Masyarakat gotong royong mengangkat perahu

Apabila datang musim angin kencang, nelayan tak bisa melaut. Mereka harus bertahan di pulau tersebut dengan segala persediaan makanan yang ada. Apabila stok makanan habis, maka mereka akan mengambil makanan dari umbi–umbian atau buah kelapa yang ada di Pulau. Hingga musim angin kencang itu reda, nelayan pergi ke Pulau Sangihe besar untuk membeli stok makanan.

### Kehidupan Ekonomi Nelayan Penangkap Ikan di Pulau Lipang

Jenis ikan hasil tangkapan yang ada di Pulau Lipang seperti jenis ikan pelagis yaitu ikan Layang, ikan Tongkol, ikan *Sahamia*, dan juga ikan demersal atau ikan karang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 13. Hasil tangkapan yang paling dominan adalah ikan *Sahamia* yang merupakan ikan ekonomis penting dengan harga Rp 30.000,-/kg. Rata – rata hasil penangkapan ikan *Sahamia* oleh nelayan di Pulau Lipang yaitu 60 kg.



Gambar 13. Hasil tangkapan nelayan di Pulau Lipang; Ikan *Sahamia* (a); Ikan Tongkol (b).

Hasil tangkapan nelayan dijual ke Tahuna, di Pasar Tradisional Towo'é, sebagai pusat pasar tradisional di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Ada juga yang dijual ke Pedagang Pengumpul dengan harga kiloan. Para pedagang pengumpul juga membuat rumah-rumah pemukiman di pesisir pantai seperti yang terlihat pada Gambar 14. Rata-rata keuntungan yang diperoleh nelayan adalah Rp 100.000,- dipotong biaya operasional penangkapan dan kebutuhan pokok sehari-hari. Biaya yang diperlukan untuk nelayan melaut.



Gambar 14. Peralatan Pedagang Pengumpul; Timbangan (a); rumah Pedagang Pengumpul (b); *Cool box* (c).

Tabel 5. Biaya yang diperlukan untuk melaut.

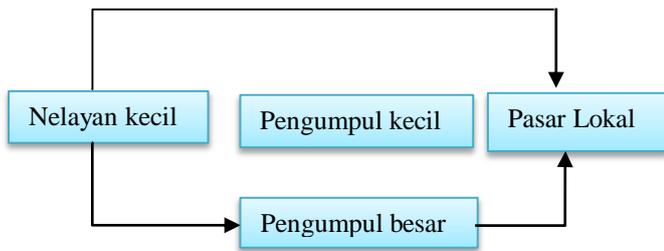
No.	Bahan	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Total (Rp)
1	Bensin	5	liter	10.000	50.000
2	Rokok	1	Bungkus	20.000	20.000
<b>Jumlah</b>					<b>70.000</b>

Apabila cuaca buruk, nelayan tak dapat pergi ke Tahuna, maka hasil tangkapan diolah menjadi ikan asin dan dijual kembali ke Tahuna pada saat cuaca mulai membaik. Harga kisaran ikan asin dijual dengan harga Rp 75.000 – 100.000 per kilogram.



Gambar 15. Ikan Olahan di Pulau Lipang.

Pemasaran ikan merupakan kegiatan yang sangat penting pada sektor Perikanan sebagai rangkaian dari rantai pra produksi, rantai produksi (penangkapan dan budidaya ikan), dan rantai pasca produksi (pengolahan dan pemasaran) (Abidin, dkk, 2017). Secara umum, alur pemasaran hasil perikanan di Pulau Lipang ditunjukkan pada Gambar 16.



Gambar 16. Jalur distribusi penjualan ikan di Pulau Lipang.

Harga ikan yang dijual di Pasar Towo'é Tahuna bergantung pada ukuran ikan. Secara umum, berikut ini adalah kisaran harga ikan yang dijual di Pasar Towo'é Tahuna, ditunjukkan dalam Tabel 4. Hasil yang diperoleh cukup untuk keperluan sehari-hari. Selebihnya digunakan untuk biaya anak sekolah atau juga untuk membangun rumah.

Tabel 4. Jenis – jenis Ikan Hasil Tangkapan

No.	Jenis Tangkapan	Harga Jual (rupiah)
1	Ikan demersal	50.000 – 70.000
2	Bobara	50.000 – 100.000
3	Ikan merah (sahemia)	100.000 – 200.000
4	Goropa	50.000 – 200.000
5	Ikan Tongkol	20.000 (4-5 ekor)
6	Ikan Layang	20.000 (6-7 ekor)



Gambar 17. Penjualan ikan di Pasar Towo'é –Tahuna

Margin pemasaran (M) untuk ikan Sahamia dihitung sebagai berikut.

$$M = P_r - P_f$$

dimana  $P_r$  : Harga yang diterima konsumen,  $P_f$  : harga yang diterima produsen

$$P_r = 50.000, P_f = 30.000$$

$$M = 50.000 - 30.000$$

$$M = 20.000$$

dengan  $M_p$ : Persentase margin pemasaran,

$$M_p = \left( \frac{P_r - P_f}{P_r} \right) \times 100\%$$

$$M_p = \left( \frac{50.000 - 30.000}{50.000} \right) \times 100\%$$

$$M_p = 67 \%$$

Kemudian, bagian yang diterima Produsen yaitu

$$F = \left( 1 - \frac{M}{P_r} \right) \times 100\%$$

$$F = \left( 1 - \frac{20.000}{50.000} \right) \times 100\%$$

$$F = (1 - 0,4) \times 100\%$$

$$F = 60 \%$$

Bagian yang diterima Produsen  $F > 50 \%$ , maka pemasaran dapat dikatakan efisien.

Sedangkan, margin pemasaran untuk ikan Tongkol dihitung sebagai berikut.

dimana  $P_r = 15.000/kg, P_f = 7.500/kg$

$$M = 15.000 - 7.500$$

$$M = 7.500$$

$$M_p = \left( \frac{15.000 - 7500}{15.000} \right) \times 100\%$$

$$M_p = 50 \%$$

Kemudian, bagian yang diterima Produsen yaitu

$$F = \left( 1 - \frac{7500}{15.000} \right) \times 100\%$$

$$F = (1 - 0,5) \times 100\%$$

$$F = 50 \%$$

Bagian yang diterima Produsen  $F = 50 \%$ , maka pemasaran dapat dikatakan efisien, tapi tidak maksimal. Hal inilah yang menyebabkan nelayan gemar menangkap ikan Sahamia, karena keuntungan yang mereka peroleh cukup besar daripada menangkap ikan

pelagis. Tetapi, saat menangkap ikan Sahamia, terkadang nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan.

### **Peran Perempuan**

Di Pulau Lipang, ada juga perempuan-perempuan yang menangkap ikan dengan menggunakan *Handline*. Ada juga perempuan-perempuan yang mencari kerang saat air surut. Hasil yang diperoleh berupa ikan demersal, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 18.



Gambar 18. Perempuan memancing dan hasil tangkapannya.

Hasil tangkapan mereka umumnya digunakan untuk keperluan rumah tangga, tidak untuk dijual. Kegiatan penangkapan ikan yang mereka lakukan untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Menurut Sanday (1974) dalam Kusnadi, dkk (2006), peranan domestik perempuan adalah peranan sosial dalam kehidupan rumah tangga; sedangkan peranan publik adalah peranan sosial yang berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi dan politik. Jadi, peran domestik perempuan di Pulau Lipang sama seperti perempuan nelayan di daerah lainnya, yang melakukan aktivitas seperti memasak, mencuci baju, mengurus rumah tangga. Sedangkan, peran publik juga dilakukan dengan kegiatan seperti menangkap ikan untuk menopang kebutuhan rumah tangga. Juga para perempuan menjual hasil tangkapan suaminya ke Pengumpul hasil tangkapan atau langsung dijual ke Pasar Towo'é, Tahuna.

Selain itu, para perempuan juga terlibat dalam kegiatan – kegiatan kerohanian, seperti pengajian bagi

yang Muslim atau Ibadah Kaum Ibu bagi yang Nasrani. Kemudian, demi menunjang kondisi ekonomi nelayan di Pulau Lipang, Pemerintah membuat Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dimana juga merupakan usaha simpan pinjam bagi nelayan, yang dikelola oleh isteri nelayan yang ada di Pulau Lipang.



Gambar 19. Warung yang dikelola oleh isteri nelayan.

### **KESIMPULAN**

Hubungan sosial yang tinggi bagi nelayan di Pulau Lipang dimana solidaritas yang ditunjukkan saat bergotong-royong, atau saling membantu pada kegiatan sosial lainnya. Kondisi ekonomi nelayan di Pulau Lipang tergolong rendah. Rata-rata pendapatan nelayan setiap kali menangkap ikan yaitu Rp 100.000,-. Tingkat Pendidikan yang masih rendah, sebagian besar merupakan lulusan SD dan SMP. Sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Jenis perahu yang digunakan yaitu perahu katir jenis *pumpboat*. Masyarakat memiliki kebiasaan suka beristirahat pada siang hari di pesisir pantai. Adanya peran perempuan dalam menopang ekonomi rumah tangga, dimana perempuan melaut dan menjalankan usaha warung/kios. Margin pemasaran ( $M$ ) untuk ikan Sahamia  $M = 20.000$ ,  $M_p = 67\%$ ,  $F = 60\%$ , pemasaran untuk ikan dapat dikatakan efisien. Margin pemasaran untuk ikan Tongkol  $M = 7.500$ ,  $M_p = 50$ ,  $F = 50\%$ , maka pemasaran ikan tongkol dapat dikatakan efisien, tapi tidak maksimal. Hal inilah yang menyebabkan nelayan gemar menangkap ikan Sahamia, karena keuntungan yang mereka peroleh cukup besar daripada menangkap ikan pelagis.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abidin, dkk. 2017. Pemasaran Hasil Perikanan. UB Press: Malang
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2018. Kepulauan Sangihe Dalam Angka. Tahuna
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2017. Kecamatan Kendahe Dalam Angka. Tahuna
- Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Marringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1.
- Bungin, H. M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana: Jakarta
- Kusnadi, dkk. 2006. Perempuan Pesisir. LKiS Yogyakarta. Hal 6.
- Mulyadi. 2005. Ekonomi Kelautan. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Therik. 2008. Nelayan dalam Bayang Juragan – Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote, Nusa Tenggara

Timur. Program Doktor Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga

UU RI Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – pulau Kecil.